

RELEVANSI VASTUSHASTRA DENGAN KONSEP PERANCANGAN JOGLO YOGYAKARTA

Oleh:
Dwi Retno Sri Ambarwati
Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

This study is aimed to analyse the relevance between Vastushastra and the concept design of Joglo Yogyakarta by making a comparison between both of them and the further analysis is the identification of the matter that cause the relevant and irrelevant between them. The result of this study indicate that basically there are some relevances between Vastushastra and the concept design of Joglo Yogyakarta on the cosmology concept, the effort to achieve the primary goal of life by creating and keeping the harmony with the nature, an effort in balancing the energy of nature, believing the influence of nature in human life, and the relevance in choosing the shape of the house (square shape). In the other side, the irrelevants are in choosing the orientation of the house and the room configuration. Those irrelevants caused by the creativity of Javanese people, and the condition of nature dan geographic.

Keyword: Vastushastra, Joglo Yogyakarta, Perancangan Joglo

PENDAHULUAN

Banyak cara dilakukan manusia untuk mendapatkan kenyamanan, kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperlunakkan lingkungan huniannya, yaitu tempat atau ruang dimana manusia hidup dan tinggal. Banyak pula ilmu dan norma yang kini diterapkan untuk membangun hunian, baik itu yang datang dari dunia Barat maupun dunia Timur. Salah satu contoh ilmu dari dunia Timur adalah Feng-Shui dari China, di dalamnya terdapat suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia ini mengandung energi

positif dan negatif sehingga perlu dilakukan upaya untuk menyeimbangkan kedua energi yang saling berlawanan itu agar tercipta kenyamanan bagi manusia. Ilmu Vastu Shastra adalah ilmu yang berasal dari Jaman Hindu Kuno, yang dahulu diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu. Adapun norma perancangan ruang dan bangunan yang diatur oleh Vastu Shastra adalah orientasi arah hadap ruang dalam rumah, penentuan site dan bentuk bangunan, dan penentuan tata letak (*layout*).

Jika dilihat dari sejarahnya, terdapat kesejajaran sejarah arsitektur bangunan suci India dan Jawa Kuna. Telah banyak teori yang mencoba menjelaskan perihal bagaimana caranya pengaruh India (Hindu-Budha) sampai ke pulau Jawa. Hal yang sudah pasti adalah berkat adanya pengaruh tersebut penduduk Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya kemudian memasuki periode sejarah sekitar abad ke-4 Masehi. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, terdapat kemungkinan adanya relevansi ilmu Vastu Shastra yang berasal dari Hindu-India Kuna dengan konsep perancangan rumah Joglo di Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.

Berawal dari hipotesis tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara Konsep Vastu Shastra dengan Konsep perancangan Joglo Yogyakarta pada khususnya dan Joglo Jawa pada umumnya dengan terlebih dahulu melakukan perbandingan antara Konsep Vastu Shastra dan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diidentifikasi kesesuaian dalam penerapan konsep-konsepnya maupun ketidaksesuaiannya dan dianalisis lebih lanjut hal-hal apa yang melatarbelakangi kesesuaian dan ketidaksesuaian antara kedua konsep tersebut.

Cara Penelitian

Cara penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya keadaan ruang rumah joglo Yogyakarta, dengan sampel rumah joglo asli Yogyakarta yang ada di Kotagede Yogyakarta melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data digunakan analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Konsep Vastu Shastra

Tinjauan Kosmologi Hindu

Di dalam kosmologi Hindu, permukaan bumi berbentuk segi empat, suatu bentuk yang paling fundamental dari seluruh bentuk dalam Hindu., dimana empat sudutnya mengacu pada 4 arah mata angin: Utara, Selatan, Timur dan Barat (disebut Chaturbhuji/ empat sudut) yang diwujudkan dalam bentuk simbolis yang disebut Prithvi Mandala. Kramrisch (1981) menyebutkan sebagai berikut:

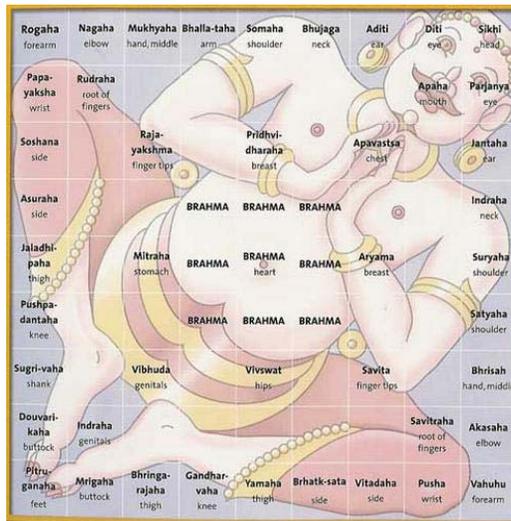
The surface of the earth, in traditional Indian cosmology, is regarded as area demarcated by sunrise and sunset, by the point where the sun apparently emerges above and sinks below the horizon; by the East and West, and also by the North and South Points .It is therefore represented by mandala of a square.

Artinya bahwa permukaan bumi di dalam kosmologi Hindu, dipandang sebagai area yang dibatasi terbit dan terbenamnya matahari oleh titik dimana matahari muncul di atas dan terbenam di bawah cakrawala, oleh timur dan barat dan juga oleh utara dan selatan. Oleh karena itu bumi diwujudkan dalam bentuk mandala segi empat. Segi empat ini bukan merupakan garis penampang bentuk bumi, akan tetapi merupakan garis penghubung titik –titik dimana

matahari terbit dan terbenam di timur dan barat, serta utara dan selatan.

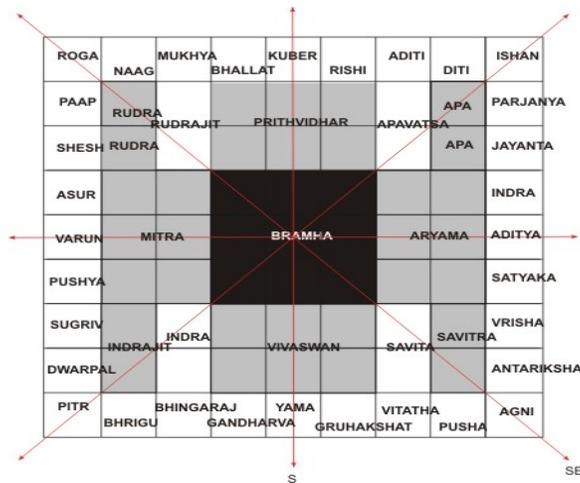
Teks-teks kuno Vastu Shastra menyebutkan bahwa ada berbagai dewa dalam mitologi Hindu yang menetapkan lokasi kedudukan mereka dalam suatu bangunan. Rumah harus diperlakukan seperti manusia, seperti teman baik yang memberi kenyamanan dan perlindungan. Rumah juga diberi nama manusia. Dalam Vastu Shastra dikenal sebagai Vastu Purusha yang disebut sebagai *the spirit of the site* (roh dari suatu tempat). Digambarkan dalam Vastu Shastra sebagai seorang pria yang terbaring dalam posisi kepala menghadap ke timur, dengan postur membentuk segi empat.

Vastu Purusha menandai pentingnya suatu area dengan menempatkan kepalanya posisi Timur laut yang melambangkan keseimbangan pikir dan badan bawahnya di posisi Barat daya yang melambangkan kestabilan dan kekuatan. Pusarnya diposisi sentral dari area, melambangkan kesadaran kosmik dan tangannya di posisi Barat Laut dan Tenggara, melambangkan gerakan dan energi. Menurut legenda Hindu, Vastu Purusha merupakan makhluk tanpa bentuk. Brahma, bersama dewa yang lain terpaksa mengurungnya di tanah. Insiden ini dinyatakan secara grafis dalam Vastu Purusha Mandala dengan alokasi porsi yang hirarkis untuk masing-masing posisi kedudukan dewa yang didasarkan atas kontribusi dan posisi masing-masing dalam menjalankan perannya. Brahma berada di posisi sentral yang disebut Brahmasthana, sementara dewa-dewa tersebar di sekelilingnya dalam pola yang memusat.



Gambar 1. Vastu Purusha Mandala
(<http://en.wikipedia.org/wiki/mandala.>)

Menurut Kramrisch (1981), berdasarkan kalkulasi astrologis, garis batas dari Vastu Purusha Mandala dibagi menjadi 32 segi empat yang lebih kecil, yang disebut *nakshatras*. *Nakshatras* ini berhubungan dengan peta bintang atau rumah matahari yang dilewati oleh bulan sebulan sekali. Jumlah 32 secara geometris merupakan perulangan hasil pembagian dari tiap bagian kotak, melambangkan empat waktu dalam delapan posisi di dunia: timur, tenggara, selatan barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut. Segi empat yang berjumlah 32 merupakan simbol dari siklus kemunculan kembali bulan. Tiap-tiap *nakshatras* diatur oleh suatu kesatuan yang mulia, disebut *deva* yang mempengaruhi Mandala. Di luar Mandala terdapat empat arah yang melambangkan pertemuan dari surga dan bumi, juga melambangkan perputaran matahari dari timur ke barat dan rotasinya ke arah utara dan selatan dari hemispheres. Pusat *mandala* disebut tempat kedudukan Brahma, merupakan awal mula dan pusat dari susunan alam semesta.



Gambar 2. Vastu Purusha Mandala (sumber: Acharya, 1981)

Di sekitar Brahma merupakan tempat dari 12 kesatuan yang dikenal sebagai putra Aditi, yang membantu pengelolaan alam semesta. Adanya kotak-kotak kosong melambangkan *akkasa* atau ruang murni. *Vastu-purusha-mandala* yang komplet, membentuk sejenis peta diagram pengaruh astrologi yang mendasari susunan alam semesta dan takdir hidup manusia .

Pengertian Vastu Shastra

Kata Vastu Shastra menurut Prasanna Kumar Acharya (1981) merupakan :

“science of architecture, where the essence of measurement is contained, the standard measurement followed, or the system of proportions embodied”.

Jadi Vastu Shastra merupakan ilmu arsitektur, dimana pokok-pokok pengukuran dimuat di dalamnya, standar pengukuran diikuti dan sistem proporsi diwujudkan. Secara singkat, Vastu Shastra adalah ilmu arsitektur kuno dari India. Kata ‘Vastu’ artinya tempat tinggal (*shelter*), sedangkan ‘Shastra’ adalah pengetahuan.

Jadi Vastu Shastra bisa diartikan sebagai ilmu yang berisi ajaran untuk membangun tempat tinggal yang baik dan menguntungkan bagi manusia dan para Dewa. Vastu Shastra merupakan sistem perencanaan dan Arsitektur India kuno yang didasarkan pada ajaran yang ada di kitab suci Veda. Jadi teori-teorinya masih mempunyai kaitan yang cukup erat dengan ajaran agama Hindu.

Prinsip Dasar Vastu Shastra

Secara umum, Vastu Shastra bisa dikatakan juga sebagai ilmu pengetahuan kuno yang berfungsi untuk membantu kita hidup selaras dengan lima elemen dan hukum-hukum lain yang ada di alam. Dengan demikian diharapkan kita bisa memanfaatkan pengaruh positif dari alam dan menghindari dari pengaruhnya yang negatif. Tujuannya adalah menyelaraskan bentuk dan tata letak suatu bangunan dengan unsur alam - *prithivi/tanah (earth)*, *agni/api (fire)*, *tej (cahaya) (light)*, *vayu/angin (wind)* dan *akash/angkasa (ether)*, dan menyeimbangkan antara manusia dan material. Bidang-bidang magnet bumi yaitu kutub utara dan selatan serta sinar matahari.

Jadi Vastu merupakan ilmu konsep energi inheren. Kita tak bisa melihat energi dengan mata telanjang, tapi kita dapat merasakan dan melihat aplikasinya dalam bentuk dan gaya yang berbeda. Kita telah mengetahui bahwa pengetahuan yang berasal dari pikiran disebut ilmu, dan yang diluar pikiran disebut spiritualitas, oleh karena itu Vastu tidak hanya merupakan ilmu akan tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan antara manusia dan alam. Elemen-elemen dasar ini hanya ditemukan di bumi sehingga bumi menjadi pendukung alam dan kehidupan seluruh alam semesta. Jika rumah tinggal atau bangunan komersial dibangun tanpa menghiraukan lima elemen tersebut, maka tak akan mendatangkan keberuntungan. Tiap-tiap elemen dasar akan memberikan kekuatan yang berharga untuk mendapatkan kekuatan alam yang tanpa batas.

Penentuan Arah Hadap Bangunan dalam Vastu Shastra

Orientasi berasal dari kata *orient* atau timur, dan berarti mencari mana ufuk timur dan lawannya barat. (Y.B. Mangunwijaya, 1988). Kata ini kemudian menjadi *kiblat* karena pada awalnya orang mendasarkan pada pengalaman sehari-hari terhadap darimana matahari terbit dan ke arah mana matahari tenggelam sebagai sumber kiblatnya. Namun kemudian, manusia juga mendapatkan persepsi arah selain timur dan barat, yaitu utara dan selatan. Persepsi sumbu timur-barat serta utara-selatan melahirkan pemahaman akan *centrality*, titik pusat yang terjadi akibat adanya perpotongan di antara kedua sumbu tersebut. Penetapan arah hadap bangunan serta benda-benda pengisi ruang juga diatur dalam vaastu shastra seperti disebutkan Acharya (1981) sebagai berikut:

Vaastu Shastra prescribes desirable characteristics for site and building based on flow of energy. Many of the rules are attributed to cosmological considerations – the sun’s path, the rotation of the earth, magnetic field, etc. The morning sun is considered especially beneficial and purifying and hence the East is a treasured direction. The body is considered a magnet with the head, the heaviest and most important part, being considered the North Pole and the feet the South pole.

Jadi Vaastu Shastra menentukan karakteristik untuk site atau lokasi dan bangunan berdasarkan aliran energi. Banyak aturan yang didasarkan atas pertimbangan kosmologis, seperti lintasan matahari, rotasi bumi, medan magnet dan sebagainya. Matahari pagi membawa manfaat dan bersifat memurnikan, sehingga arah timur merupakan arah yang paling baik dan berharga. Kepala yang merupakan bagian paling penting dari badan, diibaratkan sebagai kutub utara dan kaki ibarat kutub selatan.

Disebutkan dalam Kramrisch (1980) bahwa Vaastu mempelajari tentang arah tata letak dengan menggabungkan 5 (lima) unsur

atau elemen alam yaitu: prithvi/tanah (earth), agni/api (fire), tej (cahaya) (light), vayu/angin (wind) dan akash/angkasa (ether), dan menyeimbangkan antara manusia dan material. Bidang-bidang magnet bumi yaitu kutub utara dan selatan serta sinar matahari dan berusaha sebanyak mungkin untuk memanfaatkan pengaruh positif dari sinar matahari dan menghindari pengaruhnya yang negatif. Prinsip ini berpengaruh dalam menentukan arah hadap dan letak bukaan bangunan. Ini salah satu contoh pertimbangan dalam prinsip Vaastu dalam penentuan arah hadap dan tata letak benda dalam ruangan. Ketepatan dalam penentuan arah hadap menurut prinsip Vaastu Shastra dapat mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan, begitu sebaliknya apabila tidak tepat akan mendatangkan kesialan, kesakitan dan kesedihan.

Bangunan candi yang masih taat azas Vastusastra menghadap ke timur, yang merupakan arah yang paling menguntungkan karena merupakan arah datangnya cahaya matahari. Dari timur matahari muncul menghalau kegelapan, memberi kehidupan, membawa kebahagiaan. *Vastu shastra* menyatakan bahwa bangunan yang proporsi dan orientasinya salah akan menciptakan suasana yang kondusif untuk datangnya penyakit, kerusakan dan kematian.

Penentuan Bentuk Rumah dalam Vastusastra

Dalam penentuan bentuk site yang tepat dalam prinsip Vaastu Shastra, menurut Brown (1959), disebutkan sebagai berikut:

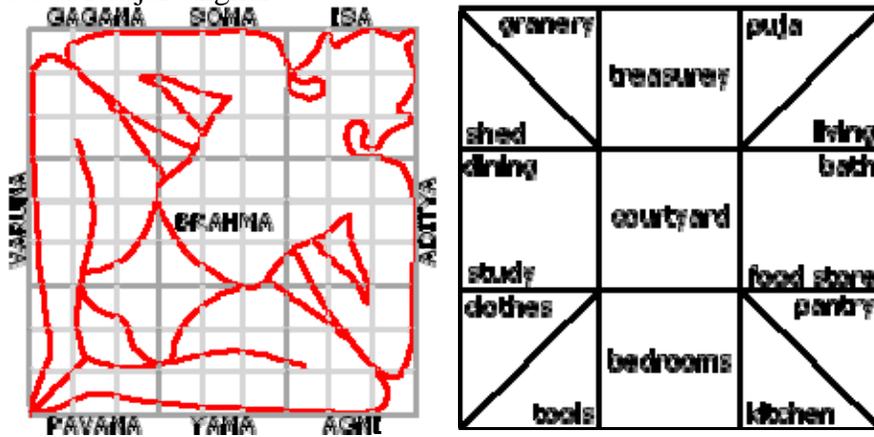
Vaastu Shastra describes various criteria which determine the choice of asife. The most exalted shape for a site is square, however rectangale is also acceptable

Artinya: Vaastu Shastra menjelaskan mengenai berbagai kriteria dalam menentukan pilihan site lokasi tempat dimana bangunan akan didirikan. Bentuk bangunan yang paling baik untuk site adalah bentuk bujur sangkar, tetapi bentuk persegi juga diterima.

Dalam Acharya (1981) disebutkan pula bahwa : *“the shape of the vastu for Gods and Brahmamnas is prescribed as square, the fundamental form of Indian architecture”*. Jadi bentuk rumah yang terbaik untuk dewa dan para brahmana adalah bujur sangkar, yaitu bentuk dasar dalam arsitektur India. Disebutkan pula bahwa bentuk terbaik berikutnya adalah persegi panjang dengan catatan, panjangnya tidak boleh melebihi dua kali lebarnya. Bentuk ini mengacu pada figur Vastu Purusha Mandala dan menjadi bentuk umum untuk candi.

Konfigurasi Ruang dalam Vastusastra

Legenda Vastu Purusha dan penaklukkannya oleh para dewa merupakan kiasan untuk menggambarkan bagaimana mendesain sebuah rumah, dengan berdasarkan bentuk mandala yang terdiri atas 81 bujursangkar.



Gambar 3. Susunan ruang dalam rumah yang mengacu Vastu Purusha Mandala (Sumber: <http://www.wikipedia.com>)

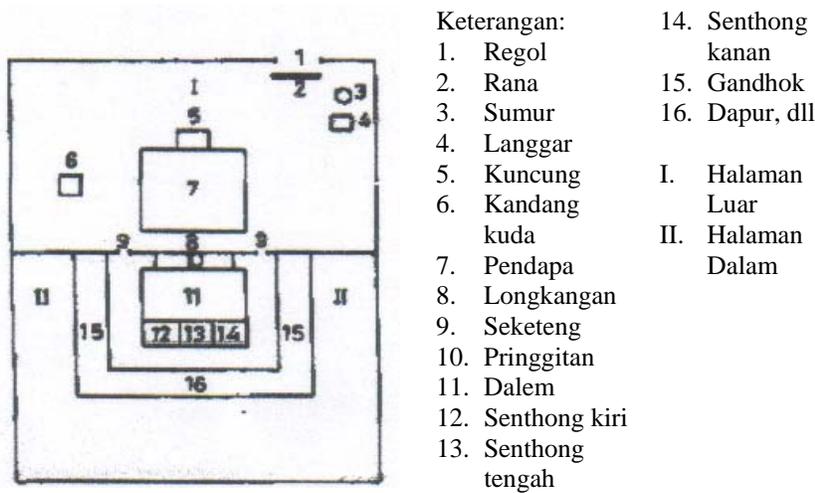
Tabel 1. Susunan ruang sesuai dengan dewa pengaturannya

| Arah | Dewa yang Mengatur | Ruang |
|------------|-----------------------------|--|
| Utara | Soma/Kubera (Dewa kekayaan) | Ruang duduk, ruang penyimpanan harta |
| Timur laut | Shiwa | Ruang keluarga, ruang pemujaan |
| Timur | Indra/Surya (Dewa Matahari) | Kamar mandi, penyimpanan makanan |
| Tenggara | Agni (Dewa Api) | Dapur/pantry |
| Selatan | Yama (Dewa Kematian) | Ruang Penyimpanan |
| Barat Daya | Nairitya | Kamar Tidur Utama, Ruang simpan |
| Barat | Varuna (Dewa Air) | Ruang Tidur anak-anak, ruang belajar , ruang makan |
| Barat Laut | Vayavva | Kandang, lumbung |

Posisi dari dewa-dewa tersebut dalam mandala merupakan dasar dalam menentukan susunan ruang-ruang. Sebagai contoh, Dewa Agni (Dewa Api) menguasai sudut Tenggara, sehingga merupakan tempat yang ideal untuk dapur.

Joglo Jawa

Rumah tinggal berbentuk joglo yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, gadri, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan.

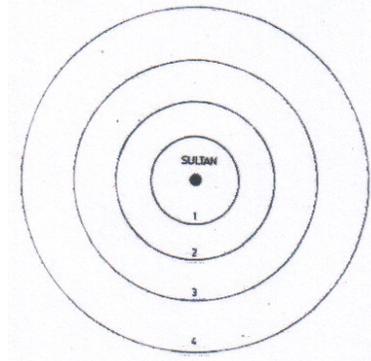


Gambar 4. Skema Denah Rumah Joglo Tradisional Jawa (Sumber: Dakung 1982)

Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa.

Dalam paham Jawa pusat kekuatan ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah keraton. Sehubungan dengan perlambangan tersebut, keraton dipandang sebagai lambang kekuasaan seorang raja dan merupakan tiruan (replika) dari susunan gunung Mahameru (gambaran dari susunan alam semesta). Puncak Mahameru adalah bagian keraton yang paling dalam yaitu sebagai tempat tinggal pribadi raja. Tempat tinggal raja tersebut dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang terdapat di sekitarnya. Susunan kosmis bangunan-bangunan dalam suatu wilayah kekuasaan keraton adalah sebagai berikut: a) Tempat tinggal raja (Kraton) merupakan titik pusat lingkaran (puncak gunung Mahameru), b) Lingkaran pertama disebut 'Negara', c) Lingkaran kedua adalah daerah 'Manca Negara', d) Lingkaran ketiga merupakan daerah pesisir, e)

Lingkaran paling luar disebut 'Tanah Seberang' atau samudera raya.



Keterangan:

1. Kraton
2. Nagara (Ibukota)
3. Nagara Gung (Negara Agung)
4. Manca Nagara (Negara Asing)
5. Tanah Seberang (Samudera Raya)

Gambar 5. Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa (Sumarjan, 1962)

Berdasarkan pada gambaran tersebut dapat diartikan bahwa keraton merupakan perwujudan dari ke dua alam pikiran yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Dipandang dari sudut kebenaran, gambaran tersebut nampak kurang jelas dan nyata, namun dari sudut alam pikiran Hindu Jawa konsep perlambangan tersebut masih dipertahankan. Pada keraton Yogyakarta tempat kediaman raja melambangkan puncak gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. (Soemarjan, 1962).

Rumah Tinggal Orang Jawa

Mengenai asal muasal wujud rumah tinggal orang Jawa sampai saat ini masih merupakan hal yang belum jelas karena kurangnya sumber-sumber tertulis pada jaman sebelum "Indianisasi". Rumah orang Jawa pada mulanya dibuat dari bahan batu, teknik penyusunannya seperti batu-batu candi, tapi bukan berarti rumah orang Jawa meniru bentuk candi. Bahkan beberapa ahli menduga bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu. Namun dugaan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut

mengingat bangunan candi di Jawa dibuat seiring dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Jawa dari India dan seperti diketahui orang India sebagai pembawa ajaran agama Hindu dan Buddha telah mempunyai pengetahuan yang cukup canggih dalam pembuatan bangunan candi di India (Manasara dan Silpasastra).

Bentuk Dasar Rumah Joglo Yogyakarta

Kota Yogyakarta tradisional ditata berdasarkan konsep sumbu Laut Selatan sebagai dunia bawah dan Gunung Merapi sebagai dunia atas. Jadi, sumbu-sumbu membawakan makna yang sangat dalam. Dalam ruang maupun dalam kenampakan elevasi bangunan, sumbu-sumbu berada pada bagian yang membagi ruang dan elevasi tersebut secara simetris, dan memang demikianlah hakikat sumbu. Kedudukan ini juga sekaligus memperkuat pemaknaan bangunan atau bentuk. Pada garis sumbu kebanyakan diletakkan fungsi-fungsi jalan utama, pintu masuk, atau pusat orientasi. Dengan melewati, memasuki atau pun memusatkan perhatian, orang seolah menyatakan sikap penghayatan, penghormatan, dan ketaatan kepada apa yang ada di balik maksud simbol-simbol tersebut dibuat. (Agushinta Dewi, 2003).

Di samping itu, sumbu simetri memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan). Oleh karena itu bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang. Kesan keseimbangan ini tentunya diperlukan untuk mendukung sikap *solemnitas*, yaitu sikap yang tidak kritis, sikap menyerahkan diri tanpa perlawanan (pasrah), dan tanpa pikiran belakang sebagaimana sifat dasar dari orang Jawa yang cenderung sabar, narimo dan tidak berlebihan. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan.

Orientasi Hadap Rumah dan Ruang Joglo Yogyakarta

Orientasi arah hadap ruang dan rumah Joglo Jawa menurut Ronald (2007) mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat pada situasi lain; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat Kraton atau bangsawan. Arah lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah rumah adalah di bagian depan menghadap himpunan air (bandaran agung) dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung. Oleh karenanya rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan.

Konfigurasi Ruang Joglo Yogyakarta

Susunan perletakan ruang dalam rumah Joglo Jawa menurut Arya Ronald (2005:136) mengenal pembagian ruang berdasarkan situasi kuadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kiri, belakang kanan dan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah hadap rumah. Ruang yang berada dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (*public space*), depan kiri untuk ruang setengah umum (*semi-public space*), belakang kanan untuk ruang setengah privat (*semi private space*) dan belakang kiri untuk ruang private (*private space*). Dalam sistem perletakan ini terlihat bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada sebelah kiri, sehingga bagian kanan disediakan untuk orang luar (*public*) dan bagian kiri untuk diri sendiri (*private*)

Relevansi Konsep Vastu Shastra dengan Konsep Perancangan Joglo Jawa

Konsep Kosmologi Hindu-Jawa

Pada dasarnya terdapat kesepadanan konsep kosmologi dalam mencapai tujuan utama dalam kehidupan yakni menciptakan dan menjaga keselarasan antara alam kodrati nyata) dalam alam adi-kodrati (tidak nyata). Hindu-Jawa memandang alam semesta sebagai sesuatu yang telah tersusun teratur. Susunan alam semesta digambarkan sebagai bentuk kasar dari gunung Mahameru dengan keadaan sekelilingnya. Posisi yang terjadi seolah-olah membentuk lingkaran-lingkaran memusat yang masing-masing mempunyai arti dan peranan yang berbeda. Keraton sebagai pusat pemerintahan kerajaan Jawa merupakan replika dari gunung Mahameru. Berdasarkan itu, pola tata ruang dan pola tata bangunan keraton merupakan terjemahan dari susunan alam semesta dalam kepercayaan Hindu-Jawa.

Keinginan untuk Menyeimbangkan Energi

Konsep Vastu Shastra dan Konsep perancangan Joglo Yogyakarta dalam perencanaannya terdapat kesamaan pemahaman bahwa segala benda di semesta ini tersusun dari massa yang memuat energi yang saling dihubungkan oleh getaran energi kekuatan hidup yang mengalir diantara mereka. Interaksi ini dapat menguntungkan dan merugikan sehingga getaran buruk harus diminimalkan sedangkan yang baik dimaksimalkan melalui penataan komposisi, orientasi dan bentuk benda-benda di lingkungan sekitarnya.

Percaya akan Pengaruh Alam terhadap Kehidupan Manusia

Keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta mempengaruhi pola perilaku sehari-hari. Masyarakat Jawa menganggap adanya kekuatan-kekuatan dari alam sekelilingnya. Puncak gunung dilambangkan sebagai titik pusat kekuatan dan

stabilitas alam semesta yang dikelilingi oleh dataran-dataran rendah, daerah pesisir, serta samudera. Susunan tersebut seolah-olah membentuk lingkaran-lingkaran yang memiliki satu titik pusat. Peninggalan konsep kepercayaan pada zaman Hindu-Budha di daerah Jawa tersebut menggambarkan tentang susunan alam semesta (makrokosmos) sebagai bentuk atau gambaran secara kasar dari gunung Mahameru. Hal ini melukiskan bahwa raja dipandang sebagai Dewa yang bertahta di puncaknya.

Bentuk gunung Mahameru juga mempengaruhi bentuk peratapan rumah Joglo Yogyakarta pada khususnya dan Joglo Jawa pada umumnya, dengan atap yang meruncing tinggi mirip gunung. Pada keraton Yogyakarta tempat kediaman raja juga melambangkan puncak gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. Bentuk susunan keraton didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu-Jawa. Alam pikiran Hindu-Jawa memandang kehidupan manusia selalu terkait serta dalam kosmos (lana raya).

Kesesuaian Pemilihan Bentuk Rumah

Bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang yang didukung oleh sikap *solemnitas* orang Jawa. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan. Bentuk persegi, yakni bentuk simetris yang memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan).

Dalam Konsep Vastu Shastra, bentuk persegi dan segi empat juga merupakan bentuk fundamental dan merupakan bentuk yang sempurna. Aliran energi alam di dalam ruang membentuk suatu putaran yang terpusat di tengahnya dan ditetapkan dalam bentuk persegi (bujur sangkar). Bentuk persegi juga melambangkan keteraturan kehidupan, keseimbangan dan kesempurnaan.

Ketidaksesuaian Penentuan Orientasi Hadap Bangunan

Keraton pada masa lalu berorientasi terhadap ada puncak gunung (Mahameru), yang berarti menghadap ke arah utara. Rumah tradisional Jawa (tempat tinggal rakyat) yang berkembang di daerah Yogyakarta berorientasi terhadap laut selatan yang berarti menghadap selatan. Pada suatu lingkaran kosmis, puncak gunung merupakan titik pusat lingkaran yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan dalam hal ini sebagai tempat tinggal raja (keraton). Adapun lautan yang berada pada lingkaran paling luar dapat diartikan sebagai tempat tinggal rakyat biasa (wong cilik). Itu sebabnya rumah tradisional Jawa yang berkembang hampir seluruhnya menghadap ke selatan. Landasan yang dikenal sebagai konsep kosmologi tersebut nampaknya menjadi suatu tolok ukur yang telah dibakukan. Konsep tersebut telah mempengaruhi pola perilaku sehari-hari dalam segala aspek.

Sementara itu di dalam Vastu Shastra orientasi arah hadap bangunan yang paling ideal adalah menghadap ke timur, dengan pertimbangan bahwa arah timur merupakan arah terbitnya matahari, arah mulainya segala sesuatu. Di sini terdapat perbedaan orientasi, disebabkan oleh perbedaan pusat orientasi. Orientasi dalam Konsep Vastu Shastra berpusat pada arah terbit dan tenggelamnya matahari (timur-barat), sedangkan dalam rumah Joglo Yogyakarta berorientasi pada gunung (Merapi) dan Laut Selatan (utara-selatan) sesuai dengan letak geografisnya.

Ketidaksesuaian dalam Konfigurasi Ruang

Susunan ruang dalam Konsep vastu Shastra didasarkan atas bentuk Vastu Purusha Mandala, dimana setiap sudut ruang dalam bangunan dijaga oleh dewa-dewa yang menduduki posisi-posisi tertentu dan berperan sesuai tugasnya dalam mengatur ruang di area tersebut. Oleh karena itu fungsi ruang dan susunannya disesuaikan dengan peran dewa yang menduduki posisi tersebut.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa relevansi antara Vastusastra dengan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta terdapat pada penentuan bentuk bangunan, penentuan site, konsep kosmologi dan keinginan dalam menyeimbangkan energi di alam, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penentuan konfigurasi ruang dan arah hadap bangunan. Perbedaan tersebut disebabkan ketika masyarakat Jawa berinteraksi dengan para pedagang India (Hindu-Budha) yang membawa ajaran Vastu Shastra sampai ke pulau Jawa maka diterimalah beberapa aspek kebudayaan penting tersebut oleh penduduk kepulauan Indonesia yang kemudian berkembang dan menghasilkan bentuk-bentuk baru kebudayaan Indonesia Kuna yang pada akhirnya pencapaian itu diakui sebagai hasil kreativitas penduduk kepulauan Indonesia sendiri.

Oleh sebab itu ada beberapa hal yang secara konseptual tidak relevan lagi dengan Konsep Vastu Shastra, yang disebabkan oleh pengaruh lain yang datang ke Jawa setelah Hindu, yakni pengaruh Islam, kreativitas masyarakat Jawa serta kondisi alam serta geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald. (2005). *Nilai-nilai arsitektur rumah tradisional Jawa*, Yogyakarta: UGM University Press,
- Brown, Percy. (1959). *Indian architecture (Buddist and Hindu periods)*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons and Co. Private Ltd.
- Dakung, S. (1982). *Arsitektur tradisional DIY*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hamzuri. (1982). *Rumah tradisional Jawa*. Jakarta: Depdikbud
- Kramrisch, Stella. (1946). *The Hindu temple I*, Calcutta: University of Calcutta,.

- Kramrisch, Stella. (1946). *The Hindu temple II*, Calcutta: University of Calcutta,
- Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa silang budaya*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Prijoutomo, J.(1995). *Petungan: Sistem ukuran dalam arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Acharya, Prasanna Kumar. (1981). *Indian architecture, according to Manasara Silpasastra, Manasara Series: Vol II*, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd
- Sunarmi.(2007). *Arsitektur dan interior Nusantara seri Jawa*, Surakarta: UNS Press Surakarta,
- Y.B. Mangunwijaya. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/mandala>.